

BAB 6**PEMBAHASAN****6.1 Dukungan Suami Dalam Memilih Metode Kontrasepsi IUD Diwilayah Kerja Puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang**

Berdasarkan tabel 5.3 tentang dukungan suami dalam memilih metode kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang diteliti memiliki dukungan suami yang sama yaitu dukungan suami baik sebanyak 24 orang (44.44%) dan dukungan suami sedang sebanyak 24 orang (44.44%). Distribusi responden yang mendapatkan dukungan suami kurang lebih sedikit dibandingkan dengan yang mendapat dukungan baik dan sedang, responden yang mendapat dukungan kurang sebanyak 6 orang (11.1%). Hal ini dikarenakan bentuk dukungan suami yang diberikan kepada istrinya. Bentuk dukungan suami dapat diwujudkan dengan membantu mencari informasi tentang IUD, kemauan suami menyediakan waktu untuk mendampingi istri melakukan kontrol, mengikuti konseling KB IUD, serta membantu istri menentukan tempat pelayanan yang sesuai (Luthfiyani, Tika & sigit, 2014).

Dalam penelitian ini memperlihatkan dukungan emosional yang diberikan suami kepada istrinya. Dukungan emosional dapat berupa ungkapan empati, perhatian, maupun kepedulian terhadap individu yang bersangkutan (Sarafino,2006). Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan dukungan emosional yang diberikan suami kepada responden yaitu mencari pertolongan ketika istri mengalami komplikasi dan

mengantarkan istri untuk kontrol. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulastri dan Nirmasari (2013) bahwa dukungan emosional dapat diwujudkan dalam bentuk kepercayaan suami dengan kontrasepsi IUD dan kesediaan suami mengantar kontrol.

Bentuk dukungan suami yang kedua adalah dukungan penghargaan, dimana dukungan penghargaan meliputi ungkapan hormat, dorongan untuk maju serta membantu seseorang untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dengan keadaan orang lain sehingga orang tersebut dapat merasakan penghargaan dirinya (Prasetyawati, 2011). Dalam penelitian ini dukungan penghargaan diwujudkan dengan dengan cara membantu dan memilih serta mendukung istri untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Hasil penelitian ini sesuai dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2013) bahwa bentuk dukungan suami dapat diwujudkan dengan memilih kontrasepsi yang cocok, yang sesuai dengan keinginan istrinya.

Tidak hanya dukungan emosional dan penghargaan, bentuk dukungan suami yang ketiga adalah dukungan instrumental. Dukungan instrumental merupakan penyediaan yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi stres karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi. Bentuk lain dari dukungan instrumental diantaranya berupa financial yang terus-menerus, berbelanja, merawat anak, dan melakukan tugas rumah tangga (Caplan 1974 dalam Estu, Ed., 2010). Menurut Sulastri & Nirmasari 2013 bentuk dukungan instrumental dari suami adalah suami bersedia mengantar istri ketempat pelayanan dan membiayai untuk pemasangan

kontrasepsi IUD. Dukungan instrumental berhubungan dengan financial suami, Salah satu dukungan suami yang diberikan kepada istri adalah financial, sehingga untuk memperoleh financial yang cukup seorang suami harus memiliki pekerjaan dan penghasilan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jenis pekerjaan suami responden mayoritas swasta yaitu sebanyak 44 orang (81.5%) dan hasil penelitian juga didapatkan mayoritas suami membiayai pemasangan IUD yang dilakukan oleh istrinya. Dalam hal ini pekerjaan suami sangat erat kaitannya dengan pemberdayaan ekonomi keluarga, dimana apabila pekerjaan suaminya mapan selalu diikuti dengan penghasilan yang baik yang diharapkan mampu mencukupi segala kebutuhan keluarga. Menurut Widyaningsih (2011) bahwa pemberdayaan suami perlu dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi keluarga sehingga kepala keluarga tidak mempunyai alasan untuk tidak memperhatikan kesehatan istrinya.

Bentuk dukungan suami yang terakhir adalah dukungan informatif. Dukungan informatif mencakup bentuk bantuan dalam wujud pemberian informasi tertentu. Informasi yang disampaikan tergantung dari kebutuhan seseorang. Dukungan informatif dapat bermanfaat untuk menanggulangi persoalan yang dihadapi dalam keluarga, meliputi pemberian nasehat, ide-ide atau informasi yang dibutuhkan (Setiadi, 2008). Berdasarkan hasil penelitian Sulastri dan Nirmasari (2013) dukungan informatif dari suami adalah membantu mencari informasi tentang IUD dan memberikan nasihat terkait IUD. Dalam penelitian ini bentuk dukungan informatif yang diberikan suami kepada istri yaitu suami mengetahui bahwa IUD merupakan alat kontrasepsi jangka panjang. Dukungan informatif juga bisa diberikan

secara langsung yaitu berupa informasi yang dijelaskan suami maupun secara tidak langsung yaitu melalui buku atau majalah yang diberikan suami (Pudiawati, 2011).

Dalam hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar suami responden berusia 40-49 tahun sebanyak 24 orang (44.4%). Dimana usia suami reponden dalam kategori dewasa pertengahan, dimana perkembangan intelektualnya sudah mencapai puncaknya sehingga dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam bertindak. Menurut Potter & Perry (2005), mengatakan bahwa umur sangat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku, yaitu seseorang akan berubah seiring dengan perubahan (kematangan) kehidupannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wahyuni (2012) dukungan sosial (suami) yang diberikan adalah informasi lengkap tentang alat kontrasepsi IUD sehingga mereka mengetahui keuntungan dan kerugian serta efektifitasnya pemakaian alat kontrasepsi. Sesuai dengan hasil penelitian suami telah mengetahui keuntungan dan kerugian serta efektifitas dari kontrasepsi IUD, sehingga suami berfikir untuk memberi dukungan kepada istrinya agar memilih metode kontrasepsi IUD.

Menurut Cahyono (2009) usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dilihat dari latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pula bahwa sebagian besar suami responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 24 orang (44.4%). Data tersebut sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) bahwa pendidikan

mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Semakin banyak informasi semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Dengan adanya pengetahuan yang dimiliki, sehingga responden memberikan lebih banyak dukungan kepada istrinya untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Hasil penelitian ini sesuai dengan Prasetyawati (2011) bahwa dukungan suami dibagi menjadi 4 yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Suryono (2008), dukungan suami dalam ber-KB dapat ditunjukkan dengan membantu memilih kontrasepsi yang sesuai dengan keinginan dan kondisi istrinya, menggunakan kontrasepsi dengan benar, mencari pertolongan jika terjadi efek samping maupun komplikasi sesudah pemasangan IUD, mengantar istri ke tempat pelayanan kesehatan untuk kontrol ulang, membantu mencari alternatif lain jika IUD terbukti tidak memuaskan dan bersedia menggantikan istri jika kondisi istri tidak memungkinkan untuk menggunakan kontrasepsi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ermawan (2012) bahwa partisipasi pria secara tidak langsung salah satunya dengan cara mendukung istri dalam ber-KB. Apabila disepakati istri yang akan ber-KB, peranan suami adalah memberikan dukungan dan kebebasan kepada istri untuk menggunakan kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwa suami di Wilayah kerja Puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang memiliki kesadaran untuk mendukung istrinya ber-KB. Jadi dapat disimpulkan apabila suami memberikan dukungan yang baik dalam memilih kontrasepsi IUD maka wanita akan memilih kontrasepsi IUD dengan yakin.

6.2 Motivasi Wanita Dalam Memilih Metode Kontrasepsi IUD Diwilayah Kerja Puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan responden memiliki motivasi baik sebanyak 28 orang (51,9%), motivasi sedang sebanyak 26 orang (48.1%) dan tidak ada responden yang memiliki motivasi kurang. Melihat dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang baik untuk memilih metode kontrasepsi IUD. Hal ini dikarenakan usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan jumlah anak dari responden

Perempuan yang berusia lebih tua cenderung empat kali mempunyai peluang menggunakan IUD dibandingkan dengan perempuan yang lebih muda dan perempuan yang berusia kurang dari 20 tahun dominan menggunakan Non MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) seperti pil dan suntik, sedangkan perempuan yang berusia lebih dari 30 tahun dominan menggunakan MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) seperti IUD, implant dan MOW (Nasution, 2011). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan, mayoritas responden berusia 30-39 tahun sebanyak 24 orang (44.4%) memilih menggunakan kontrasepsi IUD.

Menurut Saifuddin (2010), berdasarkan perencanaan keluarga, dapat ditentukan fase-fase penggunaan alat kontrasepsi yang ideal. Umur kurang dari 20 tahun merupakan fase menunda kehamilan, diperlukan pada wanita yang menikah dengan umur masih muda, umur antara 20 tahun sampai 35 tahun adalah fase menjarangkan kehamilan dengan cara mengatur jarak kehamilan yang baik yaitu antara 2 sampai 4 tahun, dan umur antara 35 tahun lebih merupakan fase mengakhiri kehamilan yaitu fase tidak ingin

hamil lagi diperlukan jika wanita sudah tidak ingin anak lagi. Sehingga dapat menimbulkan motivasi seseorang untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Semakin tua umur wanita maka semakin tinggi motivasi wanita tersebut untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Hal ini sesuai dengan pernyataan Taufik (2007) bahwa tujuan motivasi adalah menggerakkan atau mengubah agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan. Sejalan dengan pendapat juga Kusumaningrum (2009), umur dalam hubungannya dengan pemakaian kontrasepsi berperan sebagai faktor intrinsik.

Jumlah anak atau paritas dapat menimbulkan motivasi wanita untuk memilih metode kontrasepsi IUD. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fathiyani, Nirmasari dan Andayani (2013) bahwa ibu yang memiliki 1 anak cenderung tidak memilih kontrasepsi IUD. Dalam penelitian ini didapatkan mayoritas jumlah anak atau paritas responden adalah 2 sebanyak 25 orang (46.3%). Ini menunjukkan banyak wanita dilwilayah kerja Puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang yang memiliki anak 2 atau lebih memilih menggunakan kontrasepsi IUD. Hal ini sesuai dengan penelitian Maryatun (2009) yang menunjukkan kecenderungan bahwa sebagian responden yang memakai metode kontrasepsi IUD mempunyai paritas lebih dari 2. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Juliaan (2010), jumlah anak berkaitan erat dengan program KB karena salah satu misi dari program KB adalah terciptanya keluarga dengan jumlah anak yang ideal yakni dua anak dalam satu keluarga, laki-laki maupun perempuan sama saja. Para wanita umumnya lebih menyadari bahwa jenis kelamin anak tidak penting sehingga bila jumlah anak sudah dianggap ideal maka para wanita cenderung untuk

mengikuti program KB. Kondisi ini akan mendorong responden untuk menggunakan IUD sesuai dengan keinginannya (Pastuty, 2005).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2005), menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya suatu hal, termasuk pentingnya keikutsertaan dalam KB. Ini disebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan baru. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 24 orang (44.4%). Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmojo (2012), pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau motivasi seseorang. Pengetahuan sendiri merupakan hasil dari pendidikan dimana dengan pengetahuan yang diperoleh, seseorang akan mengetahui manfaat dari saran atau nasihat sehingga akan termotivasi dalam usaha meningkatkan status kesehatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Fathiyani, Nirmasari dan Andayani (2013) informasi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan yang akan meningkatkan motivasi dalam menggunakan KB IUD.

Informasi juga bisa didapatkan dari lingkungan sekitar. Lingkungan dalam penelitian ini berhubungan dengan pekerjaan responden. Dalam penelitian ini didapatkan data mayoritas responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 34 orang (63.0%). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2010), bahwa pekerjaan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, pekerjaan memberikan kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek yang memotivasi seseorang untuk

memperoleh informasi dan berbuat sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan. Terdapat pula hasil penelitian Nurcahyanti (2014) yang menyatakan pekerjaan mempunyai peranan penting dalam mendapatkan informasi tambahan di luar pendidikan formal.

Lingkungan wilayah kerja Puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang merupakan lingkungan yang padat penduduk dengan rumah yang saling berdekatan walaupun banyak ibu yang tidak bekerja namun tetap mendapatkan informasi. Hal ini sesuai dengan Taufik (2007) lingkungan dapat mempengaruhi sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Tidak hanya lingkungan namun dorongan keluarga terutama suami dapat mempengaruhi motivasi ibu menggunakan kontrasepsi IUD. Berdasarkan Taufik (2007) dorongan keluarga atau dukungan terutama dukungan suami yang diberikan suami akan mempengaruhi motivasi seseorang terutama istri.

Jadi dalam penelitian ini jenis pekerjaan tidak mempengaruhi motivasi seseorang, namun usia, pendidikan, jumlah anak, lingkungan dan dukungan suami mempengaruhi motivasi seseorang untuk memilih metode kontrasepsi IUD.

6.3 Hubungan Dukungan Suami Dengan Motivasi Wanita Dalam Memilih Metode Kontrasepsi IUD Diwilayah Kerja Puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang

Hasil analisis hubungan antara dukungan suami dengan motivasi wanita dalam memilih kontrasepsi IUD didapatkan bahwa jumlah dukungan suami dan motivasi wanita yang baik sebanyak 24 orang (44.44%). Dari hasil

uji *Spearman Rank* didapatkan bahwa nilai probabilitas $< 0,05$ yakni 0,000 dan r korelasi yakni 0,849. Artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel dukungan suami dengan motivasi wanita dalam memilih metode kontrasepsi IUD. Nilai koefien korelasi (r_s) menunjukkan arah korelasi yang positif berarti semakin baik dukungan suami maka motivasi wanita dalam memilih metode kontrasepsi IUD semakin baik pula. Persentase keeratan hubungan tersebut (r^2) = $(0,849)^2 \times 100\% = 72,08\%$. Jadi, dapat disimpulkan antara hubungan dukungan suami dengan motivasi wanita dalam memilih kontrasepsi IUD adalah memiliki hubungan yang kuat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurcahyanti (2014) tentang hubungan dukungan suami dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada Ibu akseptor KB berusia lebih dari 35 tahun di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan kabupaten Semarang menyatakan adanya hubungan yang signifikan, bahwa dukungan suami merupakan faktor utama karena suami sebagai *partner* dapat merasakan dampak langsung maupun tidak langsung dari penggunaan kontrasepsi oleh istri. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori WHO (2007) yang menyatakan bahwa hubungan seorang wanita dengan pasangannya juga dapat menjadi faktor dalam menentukan pemilihan kontrasepsi tertentu. karena pada banyak masyarakat, pasangan tidak saling berkomunikasi mengenai keluarga berencana, pihak wanitalah yang sering kali harus memperoleh dan menggunakan alat kontrasepsi bila ingin mengontrol kesuburannya.

Motivasi atau motif merupakan suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motif tidak bisa diamati secara kasat

mata namun, dengan adanya kegiatan atau mungkin alasan-alasan tindakan, dapat menggambarkan bahwa orang tersebut memiliki motivasi (Notoatmodjo, 2010). Motivasi seseorang dipengaruhi faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor dari diri orang tersebut, sedangkan faktor ekstrinsik dari luar diri seseorang seperti dorongan keluarga/suami.

Dukungan suami berperan penting dalam membangun motivasi terutama istri dalam memilih kontrasepsi IUD. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulastris dan Nirmasari (2013) bahwa dukungan seorang suami merupakan bentuk motivasi yang diberikan kepada istri. Jika suami memberikan motivasi maka seorang istri secara tidak langsung akan merasa bahagia dalam memilih kontrasepsi IUD. Berdasarkan penelitian Fitri (2012) wanita yang mendapatkan dukungan suami mempunyai peluang besar untuk memilih kontrasepsi IUD dibanding wanita yang tidak mendapatkan dukungan suami. Jadi dapat disimpulkan bahwa jika seseorang memiliki dukungan suami yang baik maka motivasi wanita dalam memilih metode kontrasepsi IUD akan baik pula.

6.4 Implikasi Keperawatan

Implikasi penelitian ini terhadap bidang keperawatan adalah sebagai masukan bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan terutama keperawatan yang berfokus kepada keperawatan maternitas, sehingga perawat dapat memberikan penyuluhan tentang kontrasepsi IUD dengan cara KIP/K (Komunikasi Interpersonal/konseling) dengan sasaran tidak hanya istri namun juga suami

sehingga dapat meningkatkan dukungan suami dan jumlah pengguna kontrasepsi IUD sebagai metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

6.5 Keterbatasan Penelitian

1. Pada proses pelaksanaannya pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Pengambilan data dengan kuesioner bersifat subjektif sehingga kebenarannya datanya sangat tergantung pada kejujuran responden. Kuesioner yang diberikan peneliti juga tidak ditanyakan tetapi bersifat angket, dimana responden mengisi sendiri jawaban yang menurut mereka sesuai.
2. Peneliti hanya meneliti satu faktor yang mungkin berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi IUD, hal ini dikarenakan waktu dan tenaga peneliti terbatas. Karena adanya keterbatasan tersebut maka kemungkinan faktor lain yang mungkin berpengaruh pada pemilihan penggunaan kontrasepsi IUD tidak dijadikan variabel penelitian seperti, faktor tenaga kesehatan, saran kesehatan/ketersediaan alat kontrasepsi IUD, usia, pendidikan ibu, jumlah anak, pengetahuan, dan sikap.